

MOTIVASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Siti Maratun^{1*}, Dewi Anjarwati², Zakiyah³

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung, INDONESIA

*Correspondence: ✉ [email sitirioudhotuljannah44@gmail.com](mailto:sitirioudhotuljannah44@gmail.com)

Abstract

Islamic psychology offers the concept that motivation is influenced by Fitrah Ruhaniyah (spiritual nature), which determines a person's mental attitude and behavior. Human behavior based on Fitrah Ruhaniyah reflects an attitude of accepting the values of truth not solely through rational thought, but also through the process of Tazkiyah al-Nafs (self-purification), which leads to noble, humane, and peaceful conduct. Spirituality in Islam refers to the distinctive spiritual qualities within a person, such as ma'rifah (gnosis), love, the longing to seek closeness to Allah, knowledge, ihsan (excellence), sincerity, repentance, trust in God (tawakkal), and honesty.

Abstrak

Psikologi Islam memberikan konsep bahwa motivasi dipengaruhi oleh Fitrah Ruhaniyah akan menentukan sikap mental dan perilaku seseorang. Perilaku manusia yang berbasis pada Fithrah Ruhaniyah yaitu suatu sikap menerima nilai-nilai kebenaran yang tidak hanya melalui akal pikiran, dan dicapai dengan jalan *Tazkiyah al-Nafs* akan melahirkan perilaku luhur, manusiawi, damai. Spiritual dalam Islam merupakan kualitas ruhani yang khas pada diri manusia seperti ma'rifah, cinta, hasrat mencari kepada Allah, ilmu, ihsan, ikhlas, cinta, taubah, tawakkal, dan jujur.

Article History

Received: 10-12-2020

Revised: 30-12-2020

Accepted: 31-12-2020

Keywords:

*Islamic Psychology;
Motivation;
spiritual nature (fitrah
ruhaniyah);
spirituality.
tazkiyah al-nafs;*

Histori Artikel

Diterima: 10-12-2022

Direvisi: 30-12-2022

Disetujui: 31-12-2022

Kata Kunci:

*fitrah ruhaniyah;
Motivasi;
Psikologi Islam;
tazkiyah al-nafs;
spiritualitas.*

© 2020 Siti Maratun, Dewi Anjarwati, Zakiyah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Motivasi adalah berawal dari kata motif, yang memiliki arti dorongan. Motivasi merupakan sebab-sebab yang menjadi dorongan bagi tindakan seseorang. Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan demi berlangsungnya kehidupan manusia. Manusia butuh akan motivasi sebagai penyemangat, gairah, atau dorongan untuk mengambil keputusan. Motivasi merupakan suatu gerakan yang dilakukan manusia atau yang disebut dengan tingkah laku atau amaliyah yang berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi itu penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam membimbing dan mengarahkan

seseorang dalam tingkah laku keagamaan. Namun demikian, ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah swt. sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Agama ialah sistem norma yang mengatur manusia dengan yang lainnya, sebuah sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Pengaruh agama dalam kehidupan individu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa puas, dalam hal ini agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi juga merupakan harapan. Sedangkan motivasi beragama adalah dorongan manusia untuk memeluk agama yang diyakininya. Berikut dalam makalah ini akan dibahas lebih jelas mengenai motivasi beragama bagi seorang muslim.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah lisan, metode ini adalah metode untuk mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya. Kedudukan sejarah lisan tidak lain adalah sebagai metode untuk mengumpulkan sumber sejarah. Banyak peristiwa sejarah yang tidak terdokumentasikan, sehingga diperlukan tambahan demi kelengkapan maka dilakukanlah interview. Kelisanan sangat kaya dengan sumber sejarah yang melahirkan berbagai jenis fakta, antara lain fakta sosial, budaya, politik, dan berbagai fakta lainnya. Sejarah Lisan dalam metodologi sejarah sebenarnya merupakan salah satu teknik atau metode pengumpulan data sejarah, namun bersumber pada informasi lisan, bukan sumber tertulis. Teknik pengumpulan data sejarah dengan lisan tergolong baru untuk kajian-kajian sejarah modern, namun sesungguhnya historiografi tradisional bersumber dari tradisi lisan. Rekonstruksi sejarah diperoleh melalui proses penyusunan kembali fakta-fakta sejarah sebagai aktualitas yang sebenarnya menjadi sejarah yang ditulis atau disusun secara tertulis, yang selama ini kita kenal dengan historiografi. Sejarah lisan atau *oral history* dapat diartikan sebagai cara atau metode pengumpulan dan penyimpanan informasi kesejarahan yang didalamnya berisi rekaman wawancara dari orang-orang tentang kejadian masa lampau dan pandangan hidupnya.¹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Menurut Perspektif Psikologi Islam

Sebenarnya kata Motivasi banyak disebutkan di dalam bahasa Al-Qur'an, yang salah satunya adalah fitrah yang artinya adalah potensi atau pembawaan manusia yang dibawa sejak ia lahir. Manusia selain sebagai makhluk rasionalistik juga sebagai makhluk metafisik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari atau (rasional) maupun yang tidak disadari (mekanikal atau naluri) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup. Jika keseimbangan tubuh ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan tubuh.

¹ Mira Munawaroh, "Tradisi Kawin Gantung Di Ujung Gebang" (other, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), https://doi.org/10/S_SEJ_1200129_Appendix.pdf.

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sangat memperhatikan konsep keseimbangan, yang dijelaskan pada QS. al-Hijr 19 yang berbunyi:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُسُومًا وَأُتْبِئْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukurannya”. (QS. Al-Hijr:19).

Jadi, dapat diketahui bahwa, motivasi (motivation) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku. Motivasi sudah diartikan suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyeluruh tingkah laku menuju satu sasaran. Motivasi juga dapat diartikan sebagai semangat. Pengertian inilah yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Motivasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara menurut para ahli. Menurut Abraham Maslow dan Douglas McGregor, motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu. Sementara itu, Mitchell mengartikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan. Dalam Ensiklopedi Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis (1993), motivasi dipahami sebagai proses pengembangan dan pengarahan perilaku individu atau kelompok untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Di sisi lain, menurut Wirawan Sarwono, motivasi adalah istilah yang lebih umum, yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong timbulnya tindakan atau tingkah laku individu.

Seberapapun perbedaan para ahli dalam mendefinisikan motivasi, namun dapat dipahami bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku. Motivasi menjadi pengarah dan pembimbing tujuan hidup seseorang, sehingga ia mampu mengatasi inferioritas yang benar-benar dirasakan dan mencapai superioritas yang lebih baik. Makin tinggi motivasi hidup seseorang, maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap penting:

1. Tahapan pra kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian atau alam alastu. Pada alam ini terdapat rencana atau design Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia.
2. Tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah.

3. Tahapan alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan atau yaumul akhirah. Pada kehidupan ini manusia diminta oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitasnya sesuai dengan amanah atau tidak.

Menurut pandangan Islam telah dinyatakan secara jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikillah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.(QS. Al-Ahzab:72).

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa motivasi yang menjadi dasar aktivitas hidup manusia. Namun, motivasi yang benar dan dibenarkan dalam Islam adalah yang murni ditujukan karena Allah semata. Pertama, setiap bentuk ibadah, kehidupan, dan kematian haruslah diniatkan hanya untuk Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-An'am ayat 162 yang menegaskan bahwa shalat, ibadah, hidup, dan mati seseorang semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam. Kedua, motivasi tersebut harus dilandasi oleh keikhlasan, karena keikhlasan adalah ciri dari penghambaan yang benar. QS. Al-Bayyinah ayat 5 menyebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dengan tulus ikhlas dalam menjalankan agama, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat sebagai bentuk ibadah yang lurus. Ketiga, motivasi hidup juga diarahkan untuk meraih kebahagiaan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat, serta perlindungan dari siksa neraka, sebagaimana do'a dalam QS. Al-Baqarah ayat 201 yang meminta kebaikan dunia, akhirat, dan perlindungan dari azab neraka.

Beragama Menurut Perspektif Psikologi Islam

Beragama juga berasal dari bahasa Inggris yaitu religiosity dari akar kata religy yang berarti agama. Religiosity merupakan bentuk kata dari kata religious yang berarti beragama, beriman. Beragama adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Manusia diciptakan dengan membawa fitrah yang penciptaannya lebih sempurna dibanding dengan makhluk yang lain. Penciptaannya ini dilengkapi dengan akal dan nafs, dengan memiliki akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.² Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung;2008, hal 7.

Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dalam referensi yang berbeda, bahwa manusia memiliki fitrah atau potensi yang terdiri dari *Nafs, Qalb, Ruh*, dan *Aql*. Berkenaan dengan agama yang dipeluk setiap manusia, maka hal ini dikaitkan pula dengan *Ruh*. *Ruh* merupakan dimensi jiwa manusia yang bernuansa ilahiyyah. Implikasinya dalam kehidupan manusia adalah aktualisasi potensi luhur batin manusia berupa keinginan mewujudkan nilai-nilai ilahiyyah yang tergambar dalam Asmaul Husna (nama-nama Allah) dan berperilaku agama (makhluk agamis). Ini sebagai konsekuensi logis dimensi *Ruh* yang berasal dari Tuhan, maka ia memiliki sifat-sifat yang dibawa dari asal tersebut. Jadi, kebutuhan manusia untuk memeluk agama adalah suatu hal yang logis. Dalam agama, keyakinan terhadap Allah dapat dipenuhi dan dipuaskan. Dari sinilah dapat diketahui, bahwa manusia memang butuh Agama. Yang mana konsekuensi ini menolak pandangan psikologi tentang paham Behaviorism dan Psikoanalism yang menganggap bahwa beragama adalah sebagai orang yang mengidap penyakit jiwa. Karena jiwa manusia hampa dimensi *Ruh* yang merupakan dimensi Ilahiyyah manusia yang bermuara pada kebutuhan terhadap Tuhan dan Agama. Jadi, wajar saja jika tidak mengakui agama sebagai kebutuhan jiwa manusia, namun malah sebaliknya menganggap sebagai penyakit jiwa.

Menurut perspektif Psikologi Islam, *ruh* merupakan dimensi spiritual yang menyebabkan jiwa manusia dapat dan memerlukan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia memerlukan hubungan dengan Tuhan. Maka dari itu, jiwa juga memiliki daya-daya atau kekuatan-kekuatan yang spiritual yang tidak dimiliki makhluk lain. Dari dimensi inilah menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyyah (sifat ketuhanan) yang mendorong manusia untuk merealisasikan sifat-sifat Tuhannya dalam kehidupannya di dunia.³

Motivasi Beragama Bagi Seorang Muslim

Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdo'a. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 145-146.

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang memengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instingtif dan dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ali-Imron ayat 14 dan QS. Al-Qiyamah ayat 20. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan) yang terwujud dalam kesukaan terhadap perempuan, anak, dan harta kekayaan. Dalam surat Al-Qiyamah ayat 20 dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia, karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu, hanya saja kesenangan hidup itu tidak diperbolehkan semata-mata hanya untuk kesenangan saja, yang sebenarnya lebih bersifat biologis dari pada bersifat psikis. Padahal motivasi manusia harus terarah pada suatu qiblah, yaitu arah masa depan yang disebut Al-akhirah, sebuah kondisi yang situasi yang sebenarnya lebih bersifat psikis.

Dalam surat Ar-Rum ayat 30 juga dijelaskan mengenai fitrah manusia atau sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, yang mengambil arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat pembawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertindak laku untuk menuju pada pemenuhan fitrahnya. Seperti pada kasus yang terjadi pada "Agama" animisme dan dinamisme, para pengikutnya bersifat dan bertindak laku aneh dan irrasional (menyediakan sesajen) ketika memenuhi kebutuhan fitrahnya untuk beragama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi dasar atau fitrah beragama. Semua manusia pasti membutuhkan agama, sekalipun orang atheis secara actual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang yang dibuat mereka. Aturan yang dibuat mereka terkadang lebih fanatic daripada aturan dari seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat Tuhan. Dalam menjalankan aturan itu seakan-akan atheis mengakui aturan itu sendiri sebagai Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dengan Tuhan sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu. Inilah yang dimaksud motivasi beragama.⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa salah satu ciri utama fitrah adalah manusia menerima Allah sebagai Tuhan. Dari asalnya manusia itu mempunyai kecenderungan beragama, sebab beragama itu sebagian dari fitrahnya. Sebab-sebab yang menjadikan seseorang itu tidak percaya terhadap Tuhan bukanlah sifat dari asalnya, tetapi ada kaitannya dengan alam sekitar. Manusia butuh agama itu karena untuk memberdayakan diri ketika sedang dalam menghadapi kesulitan atau masalah sebagai wujud untuk menghindari bahaya yang akan menimpanya.⁵

Analisis

Sejak awal manusia diciptakan oleh Allah, sebenarnya manusia memiliki fitrah atau potensi untuk beragama. Beragama dalam hal ini adalah beragama Islam. Menurut orang orientalis, kedatangan Islam adalah sebagai solusi, karena menurut mereka rujukan yang utama adalah

⁴ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2005, hal 21-22

⁵ Djamiludin Ancok, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2011, hal 157.

psikologi umum yang dikembangkan oleh kaumnya sendiri. Kemudian baru merujuk pada psikologi dalam perspektif Islam.

Manusia selain disebut sebagai makhluk rasionalistik juga disebut sebagai makhluk mekanistik, yang mana keduanya harus dalam keadaan seimbang. Jika keduanya tidak seimbang maka manusia butuh adanya suatu dorongan atau motivasi, baik motivasi yang berasal dari diri sendiri juga yang berasal dari orang lain. Dalam kajian makalah ini dibahas tentang motivasi beragama bagi seorang muslim. Motivasi adalah dorongan yang muncul dari diri seseorang untuk mencapai sasaran yang hendak dicapai. Manusia memiliki dorongan untuk memeluk agama yang diyakininya, hal ini berkenaan dengan fitrah atau potensi dasar yang disebut dengan Ruh sehingga hal ini disebut sebagai dimensi Ruh. Dimensi Ruh menyebabkan manusia memiliki sifat ilahiyyah atau sifat ketuhanan dan mendorong manusia untuk mewujudkan sifat tuhan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sinilah, sebenarnya butuh dengan agama sebagai pengatur kehidupan yang mereka jalani. Manusia butuh agama, karena agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Manusia sejak awal lahirnya telah membawa fitrah (potensi) yang berbeda. Salah satu potensi yang dibawa manusia itu adalah potensi agama. Segala tingkah laku yang diperbuatnya baik dan buruknya tingkah laku itu tergantung pada manusia yang menjalaninya, karena pada dasarnya segala sesuatu yang diperbuat manusia akan kembali pada agama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam perspektif Islam, motivasi kehidupan manusia dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pra-kehidupan dunia atau alam perjanjian (alam alastu), sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 172. Pada tahap ini, terdapat rencana ilahi yang menjadi dasar motivasi manusia di dunia, yaitu berupa amanah atau tanggung jawab yang harus diemban. Tahap kedua adalah kehidupan dunia, di mana manusia diberi kesempatan untuk merealisasikan amanah tersebut melalui peran dan tugasnya. Pada fase ini, motivasi manusia didorong oleh kesadaran untuk memenuhi tanggung jawab ilahiah tersebut. Tahap ketiga adalah kehidupan setelah dunia (yaumul akhirah), saat manusia diminta mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya—apakah sesuai dengan amanah atau tidak; yang taat akan mendapat balasan surga, sedangkan yang lalai akan menerima hukuman neraka.

Sementara itu, dalam psikologi Islam, setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi atau fitrah untuk beragama, yang bersumber dari unsur ruh yang Allah tiupkan. Ruh inilah yang menjadi pendorong batin manusia dalam mencari dan meyakini kebenaran agama. Bagi seorang Muslim, motivasi beragama merupakan kekuatan yang mendorongnya untuk menjalankan seluruh ajaran agama secara konsisten, sebagai bentuk pengamalan terhadap keyakinan yang dianut dan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

Aminah, Siti. "Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2017): 209–28. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.%x>.

- Awalludin, Awalludin, and Samsul Anam. "Stratifikasi Sosial Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 2, no. 1 (June 30, 2019): 15–28. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>.
- Erman, Erwiza. "Penggunaan Sejarah Lisan Dalam Historiografi Indonesia." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 13, no. 1 (2011): 1–22. <https://doi.org/10.14203/jmb.v13i1.94>.
- Intan, Nur. "Peran Pemuka Adat Sebagai Mediator Terhadap Penyelesaian Konflik Dalam Proses Perkawinan Pada Masyarakat Muna Di Sulawesi Tenggara." *Melayunesia Law* 2, no. 1 (July 10, 2018): 1–10. <https://doi.org/10.30652/ml.v2i1.5491>.
- Mansur, Mustafa, Kunto Sofianto, and Dade Mahzuni. "Otoritas Dan Legitimasi Studi Tentang Kedudukan Pemimpin Tradisional Di Loloda Maluku-Utara (1808-1958)." *Sosiohumaniora* 15, no. 1 (March 1, 2013): 64. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i1.5240>.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 1, 2015): 19–38. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.19-38>.
- Munawaroh, Mira. "Tradisi Kawin Gantung Di Ujung Gebang." Other, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. https://doi.org/10/S_SEJ_1200129_Appendix.pdf.
- Pide, Suriyaman Mustari. *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang*. Prenada Media, 2017.
- Rahman, Bobby, and Ega Selviyanti. "Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman." *Jurnal Planologi* 15, no. 2 (October 14, 2018): 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>.
- . "Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat Dalam Pembentukan Pola Permukiman." *Jurnal Planologi* 15, no. 2 (October 14, 2018): 195. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3525>.
- Septiana, Nuria Reny Hariyati, Hespi. *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Graniti, 2019.
- Sucipto, Urip. *Sosiologi*. Deepublish, 2014.
- Syarifuddin, Syarifuddin. "Stratifikasi Sosial Dalam Budaya A'matoang Masyarakat Turatea Kabupaten Jeneponto." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (April 1, 2019): 1–4. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i1.966>.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. "Strategi Pembelajaran Sejarah Lisan Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo)." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (December 28, 2019): 246–52. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.460>.
- Watloly, Aholiab, Abidin Wakano, M. Nour Tawainella, and Fahmi Sallatohy. *Menggali sejarah dan kearifan lokal Maluku*. Cahaya Pineleng, 2012.